

## BAB IV

### PEMBUKTIAN TESIS

#### 4.1 Konsep Hari Sabat

##### 4.1.1 Asal Usul

Istilah Sabat berasal dari bahasa Yunani, *Sabbaton* yang artinya hari ketujuh dalam minggu. Secara etimologis, kata Sabat tidak dapat diperoleh penjelasan yang tepat. Banyak ahli menyimpulkan bahwa Sabat itu dari kata kerja “*syabat*”, yang berarti berhenti dari sesuatu (Yos. 5:12; Neh. 6:3; Ayb. 32:1; Yes. 24:8). Di samping itu terdapatlah kesamaan yang menonjol sekali antara Sabat dengan kata bahasa Akad, “*syapattu*” (hari ketujuh yang kedua). Dalam kenyataannya juga terbukti dari penanggalan Mesopotamia, bahwa dalam batas-batas tertentu periode tujuh hari itu juga dikenal di Mesopotamia. Berlawanan dengan Sabat di dalam Alkitab, hari-hari tersebut tidak menjadi hari istirahat yang mengandung sifat pesta, melainkan merupakan hari-hari sial (*dies nefasti*). Barangkali Hari Sabat pada zaman pengembaraan Israel dijatuhkan pada hari yang sama dalam tahap bulan (bdk. 2Raj. 4: 23; Yes. 1:13; Yeh. 46:1), tetapi dalam peralihan menuju bentuk hidup agraris tidak digantungkan lagi padanya (menurut Kel. 23: 12 sebelum zaman para raja).<sup>1</sup>

##### 4.1.2 Sabat dalam Perjanjian Lama

“Ingatlah dan kuduskanlah Hari Sabat” (Kel. 20:8). Hanya inilah hukum yang didahului perkataan, “ingatlah”. Ketika Allah memberikan hari Sabat, Dia mengetahui nilainya dan Dia juga tahu bahwa itu akan dihormati banyak orang. Dia tahu bagaimana setan

---

<sup>1</sup> Herbert Haag, *Op. Cit.*, hlm. 389.

berusaha sekuat tenaga memimpin manusia untuk melupakan hari Sabat. Dia tahu bahwa manusia pada waktu tertentu akan melalaikan kewajiban yang mengikat dari hukum ini. Karena alasan ini, Allah menarik perhatian istimewa kepada hukum ini dan didesak oleh penggunaan kata “ingatlah” supaya disimpan dalam pikiran. Itu bukan untuk dilupakan.<sup>2</sup>

Hukum umum yang berhubungan dengan pelanggaran salah satu dari hukum-hukum itu berbunyi, “tetapi orang yang berbuat sesuatu dengan sengaja, baik orang Israel asli maupun orang asing, orang itu menjadi penista Tuhan, ia harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya, sebab ia telah memandang hina terhadap firman Tuhan dan merombak perintah-Nya; pastilah orang itu dilenyapkan, kesalahannya tertimpa atasnya (bdk. Bil. 15:30, 31)”.<sup>3</sup>

Ketika orang Israel ada di padang gurun, didapatilah mereka seorang yang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat. Lalu orang-orang yang mendapati dia sedang mengumpulkan kayu api itu, menghadapkan dia kepada Musa dan Harun serta segenap umat. Orang itu dimasukkan dalam tahanan karena belum ditentukan apa yang harus dilakukan kepadanya. Lalu berfirmanlah Tuhan kepada Musa: “Orang itu pastilah dihukum mati, segenap umat Israel harus melontari dia dengan batu di luar tempat perkemahan.” Lalu segenap umat mengiring dia ke luar tempat perkemahan, kemudian dia dilontari dengan batu, sehingga dia mati seperti yang difirmankan Tuhan kepada Musa (bdk. Bil. 15:32-36). Bukan semata-mata karena mengumpulkan kayu api pada hari Sabat orang itu dihukum, melainkan “karena ia memandang hina terhadap Firman Tuhan” (Bil. 15:31). Pengumpulan kayu api itu menunjukkan sikapnya yang sombong terhadap Allah. Pada zaman ini, Israel mempunyai pemerintahan yang berdasarkan Agama (*Theokrasi*) yang berarti Agama dan pemerintah

---

<sup>2</sup> *CF.* John L. McKenzie, S.J, *Op. Cit.*, hlm. 751.

<sup>3</sup> *Ibid.*

adalah satu dan Allah adalah kepala pemerintahan. Oleh karena itu, pelanggar hukum moral maupun sipil langsung dihukum. Hal ini juga menolong kita untuk melihat sikap Allah terhadap umat manusia serta penghakiman terakhir atas dosa yang dilakukan manusia, selama ia berada di dunia.<sup>4</sup>

#### **4.1.3 Sabat dalam Perjanjian Baru**

Penjelasan mengenai Sabat dalam Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan hidup Yesus selama Ia berkarya di dunia. Jika dilihat dari berbagai perikop dalam keseluruhan Injil, di sana dapat kita temukan berbagai versi dari keempat pengarang Injil yang sama-sama menceritakan tentang kebaikan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat. Yesus berkata, “*Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat*” (Mrk. 2:27). Bagi Yesus, hari Sabat diciptakan untuk menjadi berkat kepada umat manusia, bukan malah sebaliknya menjadi beban. Ia menyatakan bahwa berbuat kebajikan dibenarkan pada hari Sabat (bdk. Mat. 12:1-12; Mrk. 2:23-28, 3:1-5; Luk. 13:10-17, 14:1-6; dan Yoh. 9). Tidak ada sedikit pun pernyataan dalam Perjanjian Baru yang mengatakan bahwa Hari Sabat yang Suci milik Allah telah dikesampingkan.<sup>5</sup>

Selama karya pewartaan Yesus di dunia, Ia telah melakukan semua apa yang dapat Ia lakukan untuk mengembalikan hari Sabat kepada bangsa Israel sebagaimana yang telah diberikan kepada mereka. Semua itu dimaksudkan untuk menjadi berkat bukan untuk menjadi beban. Kristus berusaha menyatakan bahwa maksud sebenarnya daripada hari Sabat ialah berbuat baik, menyembuhkan orang sakit, dan melakukan perbuatan-perbuatan belas kasihan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Cf. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi, Op. Cit.*, hlm. 247.

<sup>5</sup> Herbert Haag, *Op. Cit.*, hlm. 389.

<sup>6</sup> *Ibid.*

#### 4.1.4 Hukum dan Pelaksanaan Sabat

Semua Kitab Hukum Perjanjian Lama mewajibkan, agar Sabat dirayakan dengan menghentikan pekerjaan harian. Peraturan Sabat yang tertua (Kel. 23:12) mendasarkan larangan untuk bekerja pada pertimbangan manusiawi. Istirahat bagi manusia dan hewan. Di samping itu, dalam Ulangan 5:15 dihubungkan perayaan Sabat dengan keluarnya mereka dari Mesir. Pada zaman pembuangan itu, bangsa Yahudi mulai menganggap Sabat di samping sunat sebagai “tanda” yang membuat Israel berbeda dari bangsa-bangsa lain (Kel. 31:13-17; Yeh. 20:12-20). Hari Sabat itu kudus dan kekudusannya dilanggar dengan bekerja (Kel. 20:8-11 dalam hubungannya dengan Kej. 1:1-2: 4a).<sup>7</sup>

Pada waktu sebelum pembuangan, Sabat diperingati dalam suasana meriah, gembira; orang mengunjungi Kenisah (bdk. Yes. 1:12-13) dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para Nabi (bdk. 2Raj. 4:23), sedangkan Nehemia pada waktu setelah pembuangan (bdk. Neh. 13:15-22) harus menjamin ketenangan Sabat dengan paksa. Sejak saat itu, semakin timbul kepentingan Sabat (Yes. 56:2-6; Yer. 17:24-27). Pada zaman Makabe, orang-orang Yahudi membiarkan dirinya dibunuh musuh tanpa mengadakan perlawanan, agar tidak melanggar ketenangan Sabat dengan berperang (1Mak. 2:37-38; 2Mak. 6:11; 15:1-2). Tulisan-tulisan para Rabi mewakili pandangan keras tentang istirahat Sabat secara keterlaluan. Peraturan-peraturan kasuistik yang sangat rumit membuat Sabat menjadi beban (bdk. Yud. 2: 17-33; 50: 6-13).<sup>8</sup>

Yesus bertolak dari dasar pandangan, bahwa Sabat itu tidak mempunyai tujuan sendiri, melainkan harus menjadi bantuan untuk hidup (bdk. Mrk. 2: 27). Beberapa kali Yesus

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 390.

<sup>8</sup> *Ibid.*

'memancing' pendengar-Nya supaya mengadakan perdebatan soal Sabat (bdk. Mat. 12:10-14; Luk. 13:10-17; Yoh. 5:8-18). Yesus mengambil kebebasan untuk berbuat baik pada hari Sabat atau menghapusnya sama sekali (Mrk. 2:28). Dari Matius 24:20 dapat ditarik kesimpulan, bahwa orang-orang Kristen perdana wajib mengikuti Sabat seperti mereka juga mengikuti kebiasaan Yahudi lainnya (Kis. 2:1,46; 3:1; 10:9). Paulus kelihatan tidak mewajibkan para Kristen asal kafir untuk merayakan hari Sabat (Gal. 4:9-10), tetapi ia tentukan untuk mengadakan upacara agama pada hari pertama dalam minggu Yahudi (bdk. Kis. 20:7; 1Kor. 16:2).<sup>9</sup>

#### 4.1.5 Kegiatan yang Diizinkan Pada Hari Sabat

Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dan diperbolehkan pada hari Sabat, di antaranya: merayakan Sabat bersama-sama dengan keluarga dekat; pergi ke Sinagoga untuk berdoa; mengunjungi keluarga dan teman dalam jarak yang dapat dijangkau dengan jalan kaki; menerima tamu (*hachnasat orcim*, keramah-tamahan); menyanyikan *zemirot* (nyanyian-nyanyian khusus untuk makan Sabat dan biasanya dinyanyikan pada saat atau setelah makan); membaca, mempelajari dan mendiskusikan Torah dan tafsirannya, *Mishnah*<sup>10</sup> dan *Talmud*<sup>11</sup>; mempelajari *Halakha*<sup>12</sup> dan *Midrash*<sup>13</sup>, berhubungan seksual dengan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 391.

<sup>10</sup> **Mishnah:** Berasal dari bahasa Ibrani, *syannah* (mengulangi, mengajar). Pengertian kata itu dihubungkan dengan pengertian semua kalimat ajaran yang diwariskan secara lisan, yang baru ditetapkan secara tertulis pada abad ke-2 Masehi dan dikumpulkan di Talmud. *Mishnah* merupakan puncak dari tradisi lisan yang berabad-abad yang dikerjakan di Palestina. *Mishnah* menjadi dasar dari Talmud Palestina maupun Babel. Cf., W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 273.

<sup>11</sup> **Talmud:** Berasal dari bahasa Ibrani yang berarti *ajaran, studi, keadaban*. Talmud adalah sebuah kitab untuk kehidupan yang memungkinkan Yudaisme bisa hidup lebih lanjut sampai masa kini. Talmud bukan hanya berisikan aturan dan perintah bagi segala situasi dalam hidup (*Hakala*), tetapi memuat pula uraian Alkitab, Amsal, Kebijaksanaan, cerita pendek dan uraian ilmiah (*Hagada*). Talmud itu ialah komentar atas *Mishnah* dan di dalamnya telah diadakan beberapa perubahan (modifikasi). Cf., Aria Maheswara, *Rahasia Kecerdasan Yahudi* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 37-38.

<sup>12</sup> **Halakha:** Kata *Halakha* berasal dari bahasa Ibrani *halakh* yang berarti "berjalan" atau "pergi". Jadi, terjemahan harfiah *Halakha* bukanlah "hukum", melainkan "jalur perjalanan". Istilah *Halakha* dapat merujuk ke suatu peraturan, atau keseluruhan teks hukum rabbinik, atau seluruh sistem hukum agama. *Halakha* sering

suami atau istri, khususnya pada Jumat malam - Shulchan Aruch menggambarkan hal ini sebagai “*mitzvah*<sup>14</sup> ganda”, karena menggabungkan prokreasi dengan sukacita Sabat, dan keduanya dianggap diperintahkan oleh Torah”.<sup>15</sup>

#### 4.1.6 Kegiatan yang Dilarang Pada Hari Sabat

Hukum Yahudi melarang penganutnya melakukan segala bentuk *melachah* (‘kerja’, plural “*melachot*”) pada hari Sabat. *Melachah* tidak sama artinya dengan definisi “kerja” dalam bahasa lain. Artinya pun tidak sama dengan definisi istilahnya sebagaimana dipergunakan dalam fisika. Kata ini mengacu pada “39 kategori aktivitas” yang dilarang oleh Talmud dan tidak diperbolehkan bagi orang Yahudi untuk melakukannya pada hari Sabat. Ke-39 kategori ini disimpulkan secara eksegetis (berdasarkan perbandingan terhadap ayat-ayat Alkitab yang sepadan) dari jenis-jenis pekerjaan yang perlu untuk membangun Kemah Suci. Banyak ahli Agama yang telah menunjukkan bahwa semua kegiatan ini mempunyai

---

dikontraskan dengan *Aggadah*, yaitu kumpulan beragam literatur rabbinik tentang penafsiran, narasi, filsafat, mistik, dan hal-hal di luar hukum yang lain. Pada saat yang sama, karena penulis *Halakha* dapat memanfaatkan literatur agadik atau bahkan yang mistik, ada pertukaran dinamis di antara jenis-jenis ini. Cf., <https://en.m.wikipedia.org/wiki/halakha>, diakses pada tanggal 23 November 2017, pukul 13:30

<sup>13</sup> **Midras:** Kata *Midras* berasal dari bahasa Ibrani *midrasy* atau *midrash*; bentuk jamak *midrashim* ("cerita" dari "mempelajari" atau "meneliti") adalah istilah Yahudi untuk suatu cara penelaahan Kitab Suci secara homiletik. Istilah ini juga mencakup semua pengajaran homiletik dari Alkitab Ibrani. *Midras* adalah sebuah cara menafsirkan cerita Alkitab di luar pengajaran agama, hukum atau moral yang sederhana. Digunakan untuk mengisi sejumlah kekosongan dalam cerita Alkitab mengenai suatu peristiwa atau penjelasan mengenai pribadi yang hanya disinggung sedikit. Cf., <https://id.m.wikipedia.org/wiki/midras>, diakses pada tanggal 23 November 2017, pukul 13:30.

<sup>14</sup> **Mitzvah:** berasal dari bahasa Ibrani *mits va*, bahasa Ibrani alkitabiah, *mi wah*; bentuk jamak *mitzvot* (*mits vot*), Biblical, *mi woth*; dari *iwwah*; "perintah"; bahasa Inggris, *commandment*, *command*, dalam makna utamanya mengacu kepada hukum dan perintah Allah. Merupakan kata yang dipakai dalam Yudaisme untuk merujuk kepada 613 hukum perintah Allah yang dicatat dalam Taurat (diberikan di Gunung Sinai, di mana seluruh umat Israel menerima Taurat itu dengan menjawab serentak: "Segala firman yang telah diucapkan TUHAN itu, akan kami lakukan"). Jika ditambah dengan tujuh perintah rabbinik yang diberikan kemudian, maka jumlah keseluruhannya adalah 620. Menurut ajaran Yudaisme dalam Talmud, seluruh hukum moral mereka seluruhnya adalah dari, atau diturunkan dari, perintah-perintah Allah. Cf., <https://id.m.wikipedia.org/wiki/mitzvah>, diakses pada tanggal 23 November 2017, pukul 13:30.

<sup>15</sup> Cf. Lembaga Alkitab Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 793 dan 798-799.

kesamaan; semua kegiatan ini bersifat “kreatif”, atau kegiatan yang mengandung kontrol atau kuasa terhadap lingkungan seseorang.<sup>16</sup>

Berikut ini adalah ke-39 jenis kegiatan yang dilarang pada hari Sabat yang berdasarkan atas Traktat Sabat Mishnah 7:2, di antaranya: dilarang untuk menabur, membajak, menuai, mengikat berkas gandum, membuang sampah, menampih, memilih atau memungut<sup>17</sup>, mengasah, memilah, membuat adonan, membuat roti, menggunting wol, mencuci wol, memukuli wol, mewarnai wol, memintal, menenun, membuat dua simpul, menenun dua lembar benang, memisahkan dua lembar benang, mengikat, melepaskan ikatan, menjahit robekan, merobek, menjerat, memotong hewan, terbang, mewarnai kulit binatang, menyapu untuk mencari barang yang hilang, menandai kulit binatang, memotong kulit hingga menjadi bentuk tertentu, menulis dua atau lebih huruf, membangun, meruntuhkan bangunan, mematikan api, menyalakan api, memberikan sentuhan terakhir pada sebuah benda, memindahkan benda dari tempat pribadi ke tempat umum, atau sejauh empat hasta dalam batas tempat umum.<sup>18</sup>

## **4.2 Konsep Keselamatan**

### **4.2.1 Konsep Keselamatan Menurut Perjanjian Lama**

Di dalam Perjanjian Lama, keselamatan itu dimengerti dalam istilah Tanah Perjanjian dan menikmati berkat Tuhan di dalam dunia ini oleh umat-Nya. Mereka menikmati persekutuan dengan Tuhan secara bersama, baik di dalam kemah suci maupun Bait Suci, dan juga secara pribadi di dalam saat teduh mereka seperti yang ditunjukkan dalam Kitab Mazmur. Ini adalah gambaran yang ideal, namun umat pilihan Tuhan sering tidak memenuhi

---

<sup>16</sup> Cf. John L. McKenzie, S.J, *Op. Cit.*, hlm. 752.

<sup>17</sup> Cf. Lembaga Alkitab Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 136.

<sup>18</sup> Herbert Haag, *Op. Cit.*, hlm. 390.

gambaran ideal ini. Kebanyakan mereka yang meninggalkan Mesir dan yang menerima Perjanjian di Sinai menjadi tidak setia. Oleh karena ketidakpercayaan, mereka mengeraskan hati mereka untuk melawan Tuhan dan binasa di padang gurun (bdk. Bil. 13:26-14:38).<sup>19</sup>

Para Nabi melihat sejarah Israel sebagai catatan pemberontakan, kejatuhan, kemunduran, dan kemurtadan. Tidak ada tema yang lebih banyak yang ada di dalam catatan para Nabi selain daripada ketidaksetiaan umat Tuhan. Mereka terus-menerus melanggar perjanjian yang telah Tuhan buat dengan mereka. Tuhan telah berkomitmen untuk menggenapi janji-janji-Nya, tapi umat-Nya harus hidup sesuai dengan tuntutan moral dan rohani perjanjian tersebut. Dia berjanji untuk melindungi dan memelihara mereka, tapi itu bergantung pada ketaatan dan kesetiaan mereka. Umat Tuhan dapat tetap berada dalam keselamatan mereka selama mereka memelihara perjanjian tersebut. Sebagai hasil dari dosa-dosa mereka, Dia akan berulang kali menghakimi mereka. Karena mereka bertahan dan keras dalam kemurtadan mereka, maka orang-orang Asyur dan Babel menguasai negeri mereka. Banyak dari mereka yang diasingkan ke negeri asing atau yang dibunuh. Mereka tidak lagi menikmati keselamatan mereka.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, sejarah bangsa Israel dapat mengingatkan kita bahwa umat Tuhan gagal menikmati berkat Tuhan karena mereka memberontak dan meninggalkan Dia. Tapi, di sisi lain, tidak semua dari umat tersebut meninggalkan Tuhan. Selalu ada beberapa orang kudus Tuhan yang masih tersisa dan berkumpul. Oleh pertolongan kasih karunia Tuhan, mereka dapat tetap setia kepada Tuhan. Para Nabi menunjuk kepada masa yang akan datang di mana Tuhan akan menggunakan sisa-sisa orang kudus-Nya untuk membuat permulaan yang baru dan untuk membentuk dasar yang baru bagi orang-orang yang mengenal-Nya dan

---

<sup>19</sup> French L. Arrington, *Op. Cit.*, hlm. 201-202.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 202.



melayani-Nya dengan setia. Ketaatan kita kepada tuntutan moral dan rohani dari Perjanjian Tuhan akan membawa berkat kepada kita; namun, ketidaktaatan dan pemberontakan akan membawa kita kepada penghakiman.<sup>21</sup>

Perjanjian Lama tidak mengetahui doktrin “sekali selamat, tetap selamat.” Pengalaman keselamatan tidak menuntun kepada keselamatan akhir tanpa seseorang terus percaya di dalam Tuhan dan berjalan dalam ketaatan kepada Dia. Singkatnya, Perjanjian Lama tidak menawarkan jaminan untuk menerima keselamatan kekal tanpa terus bertahan dan menghasilkan buah kehidupan kudus. Ada banyak sekali contoh yang menyatakan penghakiman Tuhan kepada mereka yang terus bertahan dalam kemurtadan dan kefasikan mereka, tapi Tuhan telah berjanji untuk memulihkan orang-orang yang mundur dan mengembalikan mereka kepada persekutuan dengan Dia jika mereka mau bertobat.<sup>22</sup>

#### **4.2.2 Konsep Keselamatan Menurut Perjanjian Baru**

Di dalam Perjanjian Baru, istilah *keselamatan* dan *penebusan* mengekspresikan gagasan yang sebenarnya sudah ada di dalam Perjanjian Lama, pembebasan dari dosa dan hidup dengan Tuhan. Di masa-masa awal, pengharapan keselamatan Perjanjian Lama itu lebih berfokus pada warisan Tanah Perjanjian, tetapi itu menjadi semakin lebih bersifat rohani dan digenapi di dalam pekerjaan Kristus. Bersama dengan pengharapan keselamatan kekal, kemungkinan meninggalkan Tuhan dan gagal mencapai tujuan keselamatan juga sangatlah nyata dan jelas terlihat di dalam Perjanjian Lama. Namun, Perjanjian Baru memiliki

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

<sup>22</sup> *Ibid.*

pandangan yang berbeda tentang keselamatan dari sudut pekerjaan Allah melalui Yesus Kristus.<sup>23</sup>

Menurut Perjanjian Baru, keselamatan itu adalah masa kini, dan merupakan pengalaman yang progresif. Siapapun yang beriman di dalam Kristus telah diampuni dan diselamatkan (bdk. Kis. 16:31). Oleh karena itu, orang percaya tersebut telah ditebus dan diterima untuk bersekutu dengan Tuhan. Namun, keselamatan juga bersifat progresif (1Kor. 1:18), dan orang percaya memerlukan pekerjaan pengudusan Roh kudus untuk mengerjakan keselamatannya (Rm. 8:13; 2Kor. 3:18; Flp. 2:12). Kondisi untuk menerima keselamatan ini adalah dengan memiliki iman dari permulaan keselamatan hingga penggenapan penuhnya nanti. *Keselamatan* itu lebih dari sekadar respons awal iman. Ini melibatkan kesetiaan kepada panggilan Tuhan untuk hidup kudus di dunia ini dan pengharapan bahwa keselamatan kekal itu akan digenapi secara penuh di dunia yang akan datang. Iman di dalam Kristus sangat diperlukan untuk memasuki kehidupan kekal. Ini adalah kondisi yang harus dipenuhi untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah dan untuk tetap tinggal di dalam Kerajaan tersebut, dan kondisi ini juga berlaku untuk mendapatkan keselamatan masa sekarang dan keselamatan di masa yang akan datang.<sup>24</sup>

Perjanjian Baru juga mengajarkan kita bahwa era keselamatan telah datang dengan kedatangan Yesus Kristus, dan bahwa sekarang seseorang dapat menerima kehidupan yang baru melalui iman di dalam Kristus. Perjanjian Baru tidak mengajarkan jaminan keselamatan yang tak bersyarat. Pada permulaan kehidupan di dalam Kristus, orang-orang percaya mengalami kelahiran baru, namun firman Tuhan tidak mengajarkan bahwa kelahiran baru itu tidak dapat dibatalkan. Kematian rohani bukanlah hal yang mustahil terjadi di dalam

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 203-204.

<sup>24</sup> *Ibid.*

kehidupan orang yang percaya kepada Kristus. Para penafsir menawarkan pemahaman bahwa Tuhan melakukan rencana keselamatan-Nya melalui pekabaran Injil. Hanya orang-orang yang dipilih sebelumnya, orang-orang pilihan, yang benar-benar menjadi percaya dan diselamatkan.

Oleh karena itu, rencana Tuhan tidak dapat salah. Selain itu, mereka percaya bahwa orang-orang pilihan tersebut dipilih untuk memiliki iman di dalam Kristus karena adanya pengaruh kasih karunia yang tidak dapat ditolak dan bahwa mereka tidak akan pernah kehilangan keselamatannya. Keselamatan mereka itu terjamin secara kekal karena mereka telah dipilih dan ditentukan oleh Tuhan untuk menerima keselamatan kekal.<sup>25</sup>

#### **4.2.3 Konsep Keselamatan Menurut Konsili Vatikan II**

Rencana keselamatan Allah kepada manusia juga tercantum di dalam dokumen Konsili Vatikan II yakni, bahwa Allah ialah Tuhan sejarah dan sejarah keselamatan. Dalam LG, art. 16 dikatakan bahwa rencana keselamatan juga merangkul mereka, yang mengakui Sang Pencipta; di antara mereka terdapat terutama kaum muslimin, yang menyatakan bahwa mereka berpegang pada iman Abraham, dan bersama kita bersujud menyembah Allah yang tunggal dan maharahim, yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat. Pun dari umat lain yang mencari Allah yang tak mereka kenal dalam bayangan dan gambaran, tidak jauhlah Allah, karena Ia memberikan semua kehidupan dan napas dan segalanya (bdk. Kis. 17:25-28), dan sebagai penyelamat menghendaki keselamatan semua orang (bdk. 1Tim. 2:4). Sebab, mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 204-205.

mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal.<sup>26</sup>

Penyelenggaraan Ilahi juga tidak menolak memberikan bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka, yang tanpa bersalah belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat Ilahi, berusaha menempuh hidup yang benar. Sebab apa pun yang baik dan benar, yang terdapat pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil, dan sebagai karunia Dia, yang menerangi setiap orang, supaya akhirnya memperoleh kehidupan. Akan tetapi, sering orang-orang, karena ditipu oleh si jahat, jatuh ke dalam pikiran-pikiran yang sesat, yang mengubah kebenaran Allah menjadi dusta, dengan lebih mengabdikan kepada ciptaan daripada Sang Pencipta (bdk. Rom. 1:21 dan 25). Atau mereka hidup dan mati tanpa Allah di dunia ini dan menghadapi bahaya putus asa yang amat berat. Maka dari itu, dengan mengingat perintah Tuhan, “Wartakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15). Gereja dengan sungguh-sungguh berusaha mendukung misi-misi untuk memajukan kemuliaan Allah dan keselamatan semua orang.<sup>27</sup>

### **4.3 Hari Sabat, Hari Keselamatan**

Kata *Sabat* berarti *berhenti* atau *beristirahat*. Seperti Allah beristirahat pada hari ketujuh, maka orang Israel juga diperintahkan untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat. Ada enam hari untuk bekerja dan hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, hari yang dikuduskan oleh Tuhan (Kel. 20:8-11). Hari Sabat dirayakan dari saat sebelum matahari terbenam pada hari Jumat hingga tibanya malam pada hari Sabtu. Perayaan ini dilakukan oleh banyak orang Yahudi dengan berbagai tingkat keterlibatan dalam Yudaisme. Ada sekian banyak peraturan

---

<sup>26</sup> Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium (LG)*, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 16.

<sup>27</sup> *Ibid.*

dan kewajiban yang menyertai hari Sabat itu, dan karenanya tidaklah berlebihan jika banyak orang Farisi memahaminya hanya sebagai larangan: pada hari Sabat, orang tidak boleh bekerja.

Setidaknya, ada dua alasan di balik penetapan perlunya hari Sabat dalam konteks budaya Yahudi saat itu yakni: *Pertama*, dengan adanya hari Sabat, manusia tidak diperbudak oleh pekerjaan itu sendiri. *Kedua*, dengan adanya hari Sabat, orang Yahudi yang memiliki pekerja atau budak dapat membuat pekerja atau budaknya juga istirahat.

Karena itulah, hari Sabat mesti dihormati terutama karena makna keselamatannya, dan bukanlah karena serangkaian larangan yang menyertai hari Sabat itu. Bagi Yesus, makna keselamatan hari Sabat hendaknya menjadi hal yang diutamakan ketika orang diperhadapkan dengan kenyataan, di mana dirinya mesti melakukan sesuatu demi kebaikan sesamanya melampaui legalisme hukum dan peraturan.

Yesus berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (bdk. Mat. 4:23). Pewartaan Yesus adalah pewartaan keselamatan. Arti pewartaan itu menjadi jelas dalam mukjizat yang menyelamatkan manusia secara konkret sekali. Tetapi mukjizat itu baru menjadi jelas maksud dan tujuannya, kalau dimengerti dan diimani sebagai manifestasi dari kedatangan kerajaan Allah.<sup>28</sup>

Karya penyelamatan Yesus ternyata tidak hanya memunculkan daya pikat dan popularitas yang besar. Muncul juga oposisi dari kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat Yahudi yang merasa terusik oleh kehadiran Yesus. Karya-karya Yesus kadang-

---

<sup>28</sup> Dr. T. Jacobs S.Y., *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 221.

kadang berbenturan dengan tatanan sosio-religius agama Yahudi. Beberapa tema oposisi yang biasa ditemukan antara lain: tuduhan bahwa Yesus sudah menghujat Allah dengan mengampuni dosa dan menyebut Allah sebagai Bapa, tuduhan bahwa Yesus melanggar hari Sabat, bahwa Yesus makan bersama dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Oposisi itu semakin menguat sehingga ancaman terhadap Yesus semakin mengental. Pada akhir pelayanan di Galilea, sudah muncul rencana-rencana dari lawan-lawan Yesus untuk menangkap dan membinasakan-Nya.<sup>29</sup>

Salah satu tuntutan radikal Yesus ialah bahwa Ia harus menghargai orang-orang menurut martabat mereka sendiri, bukan karena ada hubungan darah dengan-Nya atau kepentingan bersama dengan-Nya. Prioritas pertama dalam Kerajaan Allah tetap, baik dahulu maupun sekarang, adalah orang-orang.<sup>30</sup> Allah sendiri juga menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (bdk. 1Tim. 2:3-4). Keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia, itu diberikannya melalui Kristus dan Gereja-Nya.

Yang kodrati primer atau fundamental pada manusia ialah bahwa mereka makhluk yang bebas dan setara. Tuhan memberikan hari Sabat untuk memberitakan pembebasan dan kesetaraan. Orang Farisi dan Ahli Taurat Yahudi pada zaman Yesus membuat hal yang sekunder menjadi primer. Sabat yang ditetapkan Allah menjadi berkat bagi manusia, oleh orang Farisi dan Ahli Taurat justru diubah menjadi hari yang membelenggu manusia dengan membuat aturan yang kaku. Tindakan Yesus pada hari Sabat yang bersifat kontroversial dalam pandangan Orang Farisi dan Ahli Taurat adalah upaya mengembalikan hari Sabat pada tujuan semula seperti yang dikehendaki Allah, yakni Sabat untuk pembebasan bukan perbudakan; Sabat untuk memanusiakan manusia bukan untuk menindas manusia dengan aturan-aturan.

---

<sup>29</sup> St. Eko Riyadi, Pr, *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 186.

<sup>30</sup> John Wijngaards, *Op. Cit.*, hlm. 68-69.

Dalam konteks ini, Yesus bukanlah tidak menghargai aturan hari Sabat, tetapi Ia ingin mengembalikan hari Sabat kepada maknanya yang sejati. Ia ingin agar aturan Sabat tidak lagi menjadi hal yang sungguh-sungguh membelenggu, membatasi dan mengekang kebebasan seseorang, bahkan kebebasan untuk berbuat baik. Yesus menghendaki agar Sabat disyukuri sebagai anugerah Allah demi mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi manusia, dan karenanya, Sabat bukanlah penghalang untuk melakukan kebaikan, sebab melakukan kebaikan adalah wujud nyata dari cinta kasih yang perlu terus dikerjakan oleh setiap manusia kapan dan di manapun ia berada. Sehingga dapat menjadi nyata bahwa hari Sabat yang dikuduskan bagi Tuhan menjadi hari keselamatan bagi semua manusia.